

ANALISIS STRUKTUR DAN POTENSI PERDAGANGAN INDONESIA-TURKI

Oleh:
Aditya P. Alhayat¹

Abstract

Since distance is considered as a barrier to trade in the contemporary world, it is perceived that all countries become important markets for exporters. For Indonesia, Turkey is considered as high potential market as well as a gateway of trade and investment with its proximity to major markets such as Europe, Middle East and Caucasus. Therefore, this paper aims to define complementary trade structure, relations, and intensity between Indonesia and Turkey. It also identifies the sectors that have comparative advantage and potential for Indonesian products in the Turkish market. This study shows that the level of trade complementarity between Indonesia and Turkey are high and there is high intra-industry trade on some products. This is an important indication that strengthening trade relations may have a positive impact for both countries in the future because of mutual cooperation. In addition, indicative potential trade provides additional information about Indonesia's export products that can be developed further related to a high demand in Turkey.

Keyword : komplementaritas perdagangan, keunggulan komparatif, dan potensial perdagangan.

JEL Classification: F10, F15, F40

PENDAHULUAN

Dalam era perdagangan bebas, jarak dianggap bukan sebagai faktor penghambat ekspansi pasar. Semua negara dapat dipertimbangkan sebagai pasar yang penting bagi eksportir suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, Turki dipandang sebagai pintu

gerbang perdagangan dan investasi karena kedekatannya dengan pasar utama seperti Eropa, Timur Tengah dan Kaukasus². Selain potensi pasar dengan jumlah penduduk lebih dari 70 juta jiwa, Turki juga mempunyai sistem perdagangan yang sangat liberal, dan lingkungan investasi yang difasilitasi

¹ Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Jl. M.I. Ridwan Rais No. 5 Gedung Utama Lt. 16, Jakarta Pusat Telp. (021) 23528683, Email: alhayat_limited@yahoo.com.

² Kaukasus merupakan wilayah geopolitik yang terletak di perbatasan Eropa Timur dan Asia Barat serta diapit oleh Laut Hitam dan Laut Kaspia. Negara yang termasuk dalam wilayah Kaukasus meliputi Armenia, Azerbaijan, Chechnya, Daghestan, Ingushetia, Ossetia, dan Georgia.

oleh jaringan *Free Trade Agreement* (FTA) Turki yang luas³ dan memiliki *Customs Union* dengan Uni Eropa.

Dalam hubungan perdagangan, Indonesia dan Turki telah melakukan Pertemuan Komisi Bersama (*Joint Commission Meeting/JCM*) sebanyak 7 kali sejak tahun 1985. Serangkaian pertemuan tersebut mengindikasikan kuatnya hubungan antara kedua negara untuk memperkuat dan mengembangkan kerjasama ekonomi dan perdagangan atas dasar saling menguntungkan. JCM ke-7 diselenggarakan pada tanggal 18 September 2008 di Ankara. Kedua negara menyepakati peninjauan pembentukan *Comprehensive Trade and Economic Partnership* (CTEP) yang mengarah pada suatu bentuk perjanjian perdagangan bebas.

Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui komplementaritas struktur perdagangan serta keterkaitan industri-nya antara Indonesia dan Turki. Selain itu, tulisan ini juga mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan produk-produk potensial Indonesia di pasar Turki. Analisis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mempererat hubungan perdagangan kedua negara, terutama strategi pengembangan ekspor Indonesia di luar pasar tradisional (Amerika

Serikat, Uni Eropa, Jepang, Singapura, dan Malaysia).

SUMBER DAN ANALISIS DATA

Data yang digunakan dalam analisis merupakan data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), *Turkish Statistical Institute* (TurkStat), *International Monetary Fund* (IMF), *World Trade Organization* (WTO), UN Comtrade, *International Trade Center* (ITC), dan sumber data lainnya yang relevan. Selain menggunakan diskripsi statistik, pembahasan dilakukan juga dengan alat analisis beragam indeks perdagangan. Adapun indeks perdagangan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Trade Intensity Index (TI)

TI digunakan untuk menentukan apakah nilai perdagangan antara kedua negara lebih besar atau lebih kecil dari yang diharapkan dalam perdagangan dunia. TI didefinisikan sebagai bagian dari ekspor suatu negara terhadap mitra dagang dibagi dengan pangsa ekspor dunia terhadap negara mitra tersebut. Adapun persamaannya adalah:

$$TI = \frac{X_{ij}^k}{X_{wj}^k} \frac{X_{iw}^k}{X_{ww}^k}$$

Dimana x_{ij} dan x_{wj} adalah nilai ekspor

³ Turki telah menandatangani FTA dengan *European Free Trade Association* (EFTA), Mesir, Israel, Macedonia, Kroasia, Bosnia-Herzegovina, Maroko, Tunisia, Otoritas Palestina, dan Siria.

negara i dan ekspor dunia ke negara j dan X_{iw} dan X_{ww} adalah total ekspor negara i dan total ekspor dunia. Indeks tersebut bila lebih (kurang) dari satu menunjukkan aliran perdagangan bilateral yang lebih besar (lebih kecil) dari yang diharapkan, mengindikasikan pentingnya negara mitra dalam perdagangan dunia.

Trade Specialization Index (TS)

Indeks ini sangat populer digunakan untuk mengukur daya saing bilateral dengan membandingkan aliran neto barang dengan aliran total perdagangan barang antara dua negara.

$$TS_{ij} = \frac{X_{ij}^k}{X_{ij}^k} \frac{M_{ij}^k}{M_{ij}^k}$$

Dimana X dan M menunjukkan ekspor dan impor, k menunjukkan kelompok komoditi, serta i dan j merupakan negara ekspor dan impor. Kemudian, koefisien korelasi sederhana (ρ) digunakan untuk mengukur seluruh komplementaritas negara mitra perdagangan yang ditunjukkan oleh formula berikut:

$$\rho_{ij} = \frac{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS}_{ji})(TS_{ji} - \overline{TS}_{ij})}{\sqrt{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS}_{ij})^2 (TS_{ji} - \overline{TS}_{ji})^2}}$$

Dimana TS_{ij} (TS_{ji}) merupakan indeks spesialisasi perdagangan untuk negara i (j) dengan mitra negara

j (i) dan TS merupakan rata-rata spesialisasi perdagangan untuk seluruh komoditas. Koefisien korelasi negatif mengindikasikan bahwa kedua negara tidak berspesialisasi pada komoditi yang sama sehingga merupakan mitra dagang yang komplementer. Sebaliknya, koefisien korelasi positif mengindikasikan bahwa kedua negara berspesialisasi pada komoditi yang sama sehingga merupakan pesaing di pasar global.

Revealed Symmetric Comparative Advantage Index (RSCA)

Indeks RCA menunjukkan apakah suatu negara dalam proses pengembangan produk memiliki potensi perdagangan. Hal ini juga dapat memberikan informasi yang berguna mengenai prospek potensi perdagangan dengan mitra baru. Indeks RCA untuk negara i produk k diukur menggunakan pangsa produk ekspor negara terhadap pangsa produk ekspor yang sama pada negara lain atau dunia dengan rumus sebagai berikut.

$$RCA = \frac{X_{iw}^k}{X_{iw}^k} \div \frac{X_{jw}^k}{X_{jw}^k}$$

Nilai RCA kurang dari satu menyiratkan bahwa negara tersebut memiliki kelemahan komparatif dalam produk. Sebaliknya, jika indeks melebihi satu maka negara tersebut dikatakan telah memperlihatkan keunggulan komparatif dalam produk. Agar indeks dapat

dikomparasikan dengan rentang nilai minus satu hingga positif satu, maka RCA dimodifikasi menjadi:

$$RSCA = \frac{RCA-1}{RCA+1}$$

Intra-Industry Trade Index (IIT)

IIT digunakan untuk mengukur keterkaitan perdagangan antara dua negara pada suatu industri.

$$IIT_{ij} = 1 - \frac{\sum_{k=1}^n |X_{ij}^k - M_{ij}^k|}{\sum_{k=1}^n X_{ij}^k + M_{ij}^k}$$

Dimana X dan M masing-masing menunjukkan ekspor dan impor, k menunjukkan kelompok komoditi, serta i dan j merupakan negara ekspor dan impor. Index ini memiliki nilai nol hingga satu dimana nilai indeks harus mencapai nilai minimal 0,5 untuk menggambarkan kuatnya keterkaitan antara industri di negara importir dengan eksportir.

Trade Complementarity Index (TC)

Indeks komplementaritas perdagangan (TC) dapat memberikan informasi yang berguna mengenai prospek perdagangan intra-regional yang menunjukkan kesesuaian struktur impor suatu negara dengan ekspor mitra dagang. TC antara negara k dan j didefinisikan sebagai berikut:

$$TC_{ij} = \left[1 - \sum_{k=1}^n \frac{|m_j^k - x_i^k|}{2} \right] \times 100$$

Dimana x_{ij} merupakan pangsa barang i dalam ekspor global dari negara j dan m_{ik} adalah pangsa barang i dalam semua impor negara k . Indeks bernilai nol bila tidak ada barang yang diekspor oleh suatu negara atau tidak ada yang diimpor oleh yang lain dan bernilai 100 ketika pangsa ekspor dan impor persis sama/komplementaritas sempurna.

Indikatif Potensial Perdagangan Bilateral

Indikatif potensial perdagangan merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengetahui produk-produk yang potensial guna diekspor dengan membandingkan penawaran produk ekspor suatu negara dengan permintaan produk impor negara partner dagang. Meskipun bukan merupakan model formal, metode ini sangat bermanfaat sebagai indikator ekspansi ekspor.

Model ini mengasumsikan terdapat dua negara A dan B . Negara A ingin mengetahui potensi produk ekspor ke negara B . Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan identifikasi produk dimana negara B melakukan impor tetapi bukan dari negara A dan negara A menjual produk tersebut ke dunia tetapi tidak ke negara B .

Negara A ekspor ke dunia produk a , b , c dan d sedangkan ekspor ke negara B berupa produk a dan b . Sementara itu, negara B impor dari dunia barang a , b , d , dan f . Dengan demikian, produk yang potensial diekspor negara

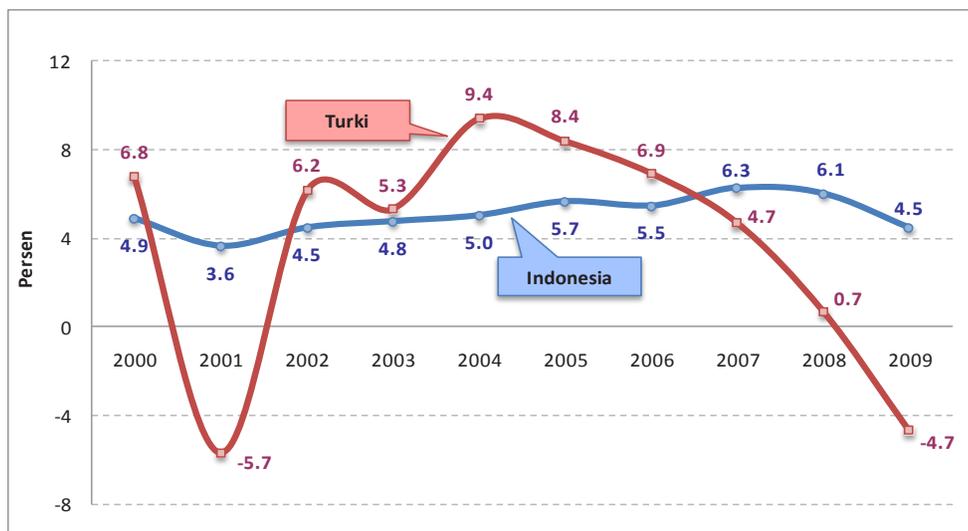
A ke negara B adalah produk d , karena produk a dan b telah diperdagangkan antar kedua negara. Tahap berikutnya dipertimbangkan tarif yang dikenakan negara B untuk impor suatu produk dari negara A. Jika produk yang telah diidentifikasi dikenakan tarif tinggi maka produk tersebut dikategorikan kurang memiliki potensi dikembangkan ekspornya. Nilai maksimal produk potensial ekspor negara A ke negara B tidak boleh lebih dari total permintaan negara B dari dunia atau total suplai negara A ke dunia.

PERBANDINGAN KONDISI MAKRO-EKONOMI INDONESIA DAN TURKI

Perekonomian Indonesia tumbuh lebih stabil dibandingkan dengan Turki pada tingkat rata-rata 5,1% per

tahun antara tahun 2000 dan 2009. Meskipun melambat dibandingkan dengan tahun 2008, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 mencapai pertumbuhan positif sebesar 4,5%. Perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat krisis ekonomi 2008 dapat dihindari karena struktur ekonomi yang lebih mengandalkan pada permintaan domestik (pengeluaran konsumsi rumah tangga). Sementara itu, selama periode 2002-2007, perekonomian Turki tumbuh dengan rata-rata 6,8% per tahun. Karena dampak krisis keuangan global, Produk Domestik Bruto (PDB) Turki mengalami kontraksi sebesar 6,2% (y.o.y) pada kuartal terakhir tahun 2008. Pertumbuhan PDB tahun 2008 turun menjadi 0,7% dan negatif 4,7% pada tahun 2009.

Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Turki, 2000-2009



Sumber: BPS dan TurkStat, 2010, diolah

Apabila dianalisis menggunakan PDB berdasarkan pengeluaran, konsumsi rumah tangga mendominasi struktur perekonomian baik di Indonesia dan Turki. Perlambatan ekonomi global di tahun 2008 mempengaruhi kontribusi ekspor barang dan jasa ke Indonesia pada 2009, sedangkan Turki terhambat dalam pengembangan

investasi (pembentukan modal tetap bruto/PMTB). Pangsa investasi terhadap perekonomian Indonesia tahun 2009 sebesar 31,1% jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2005 dengan pangsa sebesar 23,6%. Trend investasi periode 2005-2009 juga menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi dengan nilai 28,2% per tahun.

Tabel 1. Distribusi PDB (harga berlaku) berdasarkan Pengeluaran, 2005-2009

JENIS PENGELUARAN	Distribusi (%)				Trend (%)	
	2005		2009		2005-2009	
	Indonesia	Turki	Indonesia	Turki	Indonesia	Turki
1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga	65.4	71.7	58.6	71.6	17.15	10.34
2 Pengeluaran konsumsi pemerintah	8.2	11.8	9.6	14.7	23.61	15.89
3 Pembentukan modal tetap bruto	23.6	21.0	31.1	16.8	28.23	4.48
4 Ekspor barang dan jasa	34.1	21.9	24.1	23.2	11.32	12.37
5 Impor barang dan jasa	29.9	25.4	21.3	24.3	13.21	9.88

Sumber: IMF, 2010, diolah

Pada tahun 2009, sektor yang paling penting bagi perekonomian Indonesia adalah manufaktur (26,4%), pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan (15,3%), dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (13,4%). Trend pertumbuhan yang menggembirakan selama periode 2005-2009 terjadi pada sektor konstruksi (29,8%) dan sektor pertanian (24,8%).

Sementara itu, sektor yang berkontribusi besar dalam perekonomian Turki adalah perbankan, leasing, dan bisnis (24,2%), industri pengolahan (16,5%), serta transportasi dan komunikasi (14,7%). Selain memiliki kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian Turki, sektor perbankan, leasing, dan bisnis tumbuh tinggi dengan nilai 20,1% per tahun.

Tabel 2. Distribusi PDB (harga berlaku) berdasarkan Lapangan Usaha, 2005-2009

LAPANGAN USAHA	Distribusi (%)				Trend (%)	
	2005		2009		2005-2009	
	Indonesia	Turki	Indonesia	Turki	Indonesia	Turki
1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	13.13	10.62	15.29	9.05	24.82	6.76
2 Pertambangan dan Penggalian	11.14	1.33	10.54	1.64	18.38	18.00
3 Industri Pengolahan	27.41	19.60	26.38	16.48	19.00	6.70
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	0.96	2.09	0.83	2.63	15.27	18.76
5 Konstruksi	7.03	5.02	9.89	4.23	29.75	7.32
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran	15.56	16.57	13.37	14.59	15.35	8.11
7 Pengangkutan dan Komunikasi	6.51	15.58	6.28	14.67	17.78	10.18
8 Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	8.31	17.67	7.20	24.23	15.44	20.11
9 Jasa-jasa	9.96	11.51	10.22	12.47	19.98	13.07

Sumber: BPS dan CEIC, 2010, diolah

Perekonomian Turki mencatat tingkat inflasi yang tinggi (rata-rata 38,9%) selama periode 2000-2003. Sebagai akibat dari kebijakan moneter ketat yang didukung oleh disiplin fiskal dan reformasi struktural, inflasi Turki turun ke level satu digit pada tahun 2004 dan dipertahankan sampai 2009 sebesar 6,5%. Sementara itu, inflasi rata-rata Indonesia untuk periode 2000-2009 adalah 8,7% dimana inflasi Indonesia pada tahun 2009 sebesar 2,8% merupakan tingkat terendah selama sepuluh tahun terakhir.

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA DAN TURKI

Berdasarkan geografis, Asia merupakan tujuan ekspor utama bagi produk

Indonesia (pangsa rata-rata sebesar 67,6%) dengan trend pertumbuhan tahunan yang positif selama periode 2000-2009. Eropa dan Amerika berada pada urutan kedua dan ketiga, namun mengalami pertumbuhan yang relatif rendah selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2009, pangsa Eropa dan Amerika masing-masing sebesar 11,3% dan 10,8%. Sementara itu, tujuan ekspor Turki lebih banyak ditujukan ke negara-negara di kawasan Eropa dengan pangsa 60,5%, diikuti dengan Asia (21,9%) dan Afrika (10,1%). Selama periode 2000-2009, trend perdagangan Turki ke kawasan Asia dan Afrika menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan kawasan tujuan ekspor lainnya, masing-masing sebesar

27%. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar di negara-negara *emerging* dan berkembang memiliki potensi pasar

yang besar dan relatif kebal terhadap krisis perekonomian global 2008.

Tabel 3. Ekspor Indonesia dan Turki berdasarkan Geografis

No	PARTNER	2000		2009		Trend 2000-2009	
		Indonesia	Turki	Indonesia	Turki	Indonesia	Turki
1	ASIA	40,202	3,336	81,849	22,367	12.2	27.2
2	ASEAN	10,884	231	24,624	1,163	13.3	21.5
3	CJK (China+Japan+Korea)	21,501	371	38,219	2,067	11.2	23.3
4	ANI (Australia+New Zealand+India)	2,777	191	11,047	771	18.9	23.0
5	EROPA	9,183	17,845	14,587	61,822	8.3	19.1
6	Uni Eropa 27	8,949	15,818	13,568	47,764	7.5	17.3
7	AMERIKA	9,950	3,532	13,464	4,612	6.5	5.8
8	Amerika Serikat	8,489	3,074	10,850	3,234	5.8	2.9
9	NAFTA	9,137	3,287	11,747	3,666	5.8	3.7
10	MERCOSUR	377	85	1,112	516	18.2	24.7
11	AFRIKA	1,092	1,353	2,754	10,365	13.3	27.3
12	<i>South African Development Community (SADC)</i>	324	93	852	1,161	14.9	41.1
13	Australia & Oceania	1,720	135	3,790	465	11.3	24.2
	DUNIA	62,124	27,485	116,510	102,139	10.9	19.4

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

Total perdagangan Indonesia dan Turki pada tahun 2005 mencapai US\$ 634,7 juta dan meningkat lebih dari 3 kali lipat pada tahun 2008 menjadi US\$ 2,1 miliar. Namun akibat krisis ekonomi global, perdagangan kedua negara tahun 2009 turun sebesar 39,4% menjadi US\$ 1,3 miliar. Patut dicatat bahwa trend total perdagangan selama periode 2005-2009 tumbuh 26,3% per tahun. Sementara itu, neraca perdagangan Indonesia dengan Turki selama lima tahun terakhir mencatatkan surplus, kecuali pada tahun 2008 mengalami defisit US\$ 345,3 juta yang disebabkan tingginya impor migas dari Turki sebesar US\$ 891,6 juta. Neraca non migas Indonesia tetap

mencatatkan surplus namun trendnya negatif. Dibandingkan dengan total perdagangan Indonesia ke dunia, total perdagangan Indonesia ke Turki masih tergolong kecil dengan pangsa sebesar 0,59%.

Dari sisi komoditas perdagangan, ekspor 20 komoditas terbesar Indonesia ke Turki tahun 2009 mencapai US\$ 424,2 juta atau setara dengan 62,5% dari total ekspor Indonesia ke Turki dengan total nilai sebesar US\$ 678,4 juta. Selain itu, trend ekspor periode 2005-2009 untuk kedua puluh komoditas tersebut sebesar 15,8% per tahun. Komoditas ekspor utama Indonesia ke Turki antara lain: karet alam, produk tekstil, dan produk sayuran (Tabel 5).

Tabel 4. Neraca Perdagangan Indonesia-Turki (US\$ Juta), 2005-2009

URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009	Trend (%) 2005-2009
Total perdagangan	634.73	802.98	1,780.69	2,088.53	1,266.15	26.33
Migas	23.46	0.41	607.03	891.62	344.42	269.01
Non migas	611.27	802.57	1,173.66	1,196.91	921.73	12.99
Ekspor	565.89	724.13	1,045.19	871.62	678.44	5.63
Migas	22.80	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Non migas	543.09	724.13	1,045.19	871.62	678.44	6.51
Impor	68.84	78.85	735.50	1,216.91	587.71	101.89
Migas	0.66	0.41	607.03	891.62	344.42	654.75
Non migas	68.19	78.44	128.47	325.29	243.29	48.68
Neraca perdagangan	497.05	645.28	309.70	-345.30	90.73	0.00
Migas	22.15	-0.41	-607.03	-891.62	-344.42	0.00
Non migas	474.90	645.69	916.73	546.32	435.16	-3.36

Sumber: BPS, 2010, diolah

Tabel 5. Produk Ekspor Indonesia ke Turki, 2005-2009

No	HS	Diskripsi	Nilai (US\$ juta)		Trend Ekspor ke Turki (%)	Pangsa Ekspor ke Turki (%)	Pangsa Ekspor ke Dunia (%)
			2005	2009	2005-2009	2009	2009
		Total	565.9	678.4	5.6	100.0	100.00
1	400122	Natural rubber in other forms :- Technically specified na	34.5	64.3	20.7	9.5	2.66
2	550410	Staple fibres of viscose, not carded or combed	20.8	61.4	35.6	9.0	0.22
3	540233	Textured yarn nes, of polyester filaments, not put up for	17.0	45.1	18.0	6.6	0.19
4	151190	Palm oil and its fractions refined but not chemically mod	74.8	40.7	-14.2	6.0	4.00
5	551011	Yarn, >/=85% of artificial staple fibres, single, not put up	21.3	30.6	7.7	4.5	0.21
6	551311	Plain weave polyest stapl fib fab, <85%, mixd w/ cotton, </=	5.5	19.9	35.5	2.9	0.06
7	540752	Woven fabrics, >/=85% of textured polyester filaments, d	8.2	19.7	25.4	2.9	0.09
8	852190	Video recording or reproducing apparatus nes	0.4	17.6	175.6	2.6	0.79
9	382311	Industrial monocarboxylic fatty acids; acid oils from refin	9.3	13.7	10.3	2.0	0.10
10	390410	Poly(vinyl chloride), not mixed with any other substance	16.6	13.5	-3.2	2.0	0.13
11	540772	Woven fabrics, >/=85% of synthetic filaments, dyed, nes	5.4	13.1	33.1	1.9	0.03
12	847160	Input or output units, whether or not containing storage	0.7	11.6	85.8	1.7	0.98
13	540710	Woven fabrics obtained from high tenacity yarn of nylon	5.4	11.6	23.5	1.7	0.12
14	480257	Paper&paperboard, not containing fibres obtained by a	0.0	10.1	-	1.5	0.64
15	540810	Woven fabrics obtained from high tenacity yarn, of visco	0.7	9.6	147.4	1.4	0.01
16	390120	Polyethylene having a sp.gr. of 0.94/more, in primary fo	0.3	9.3	-	1.4	0.02
17	551611	Woven fabrics, containg >/=85% of artificial staple fibres,	4.9	8.5	20.4	1.3	0.02
18	550951	Yarn of polyester staple fibres mixd w/ arti staple fib, not	11.1	8.4	-13.4	1.2	0.13
19	550953	Yarn of polyester staple fibres mixed with cotton, not pu	8.6	8.3	4.2	1.2	0.07
20	151790	Edible mx/prep of animal/veg fats&oils/of fractions ex h	0.5	7.5	124.7	1.1	0.18
		Sub-total	246.1	424.2	15.8	62.5	10.7
		Lainnya	319.8	254.2	-4.7	37.5	89.3

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

Pangsa impor Indonesia terhadap 20 komoditas utama (HS 6 digit) dari Turki pada 2009 mencapai 93% atau senilai US\$ 546,5 juta, sedangkan total impor Indonesia dari Turki sebesar US\$ 587,7 juta. Selain itu, trend impor menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 133,7% per tahun selama periode 2005-2009. Hal ini disebabkan oleh peningkatan impor

tepung terigu dengan trend sebesar 104,7% per tahun. Pada tahun 2009, impor terbesar Indonesia dari Turki berasal dari minyak bumi (HS-270 900) yang memiliki pangsa sebesar 58,6% dan tepung terigu (HS-110 100) dengan pangsa sebesar 20,1%. Namun, pangsa impor kedua komoditi dari Turki tersebut masih tergolong rendah (7,8%) jika dibandingkan dengan impor dari dunia.

Tabel 6. Produk Impor Indonesia dari Turki, 2005-2009

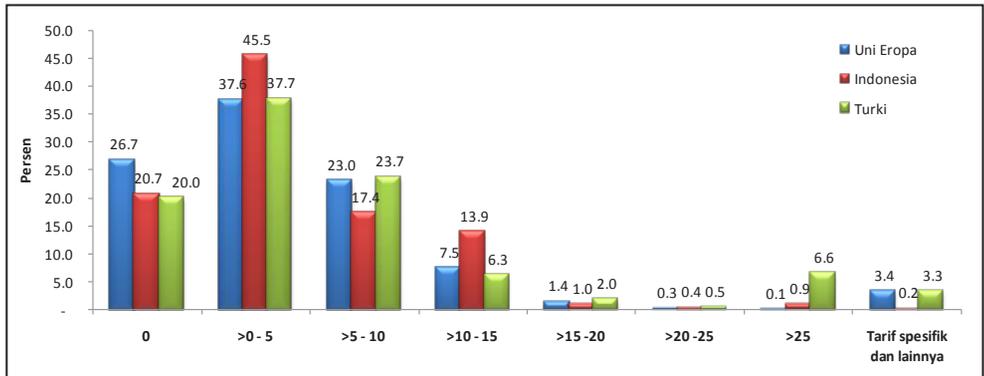
No	HS	Diskripsi	Nilai (US\$ juta)		Trend Impor dari Turki (%)	Pangsa Impor dari Turki (%)	Pangsa Impor dari Dunia (%)
			2005	2009	2005-2009	2009	2009
	Total	Total	68.8	587.7	101.9	100.0	100.00
1	270900	Petroleum oils and oils obtained from bituminous miner	0.0	344.4	-	58.6	7.60
2	110100	Wheat or meslin flour.	9.4	118.0	104.7	20.1	0.23
3	240120	Tobacco, unmanufactured, partly or wholly stemmed or	15.8	14.6	4.9	2.5	0.23
4	720711	Semi-finished products of iron/non-alloy steel, containin	0.0	9.0	-	1.5	0.22
5	290243	P-xylene	0.0	8.4	-	1.4	0.62
6	240110	Tobacco, unmanufactured, not stemmed or stripped	3.6	7.1	25.5	1.2	0.06
7	720712	Semi-fin prod,iron/n-al steel,rect/sq cross sect,cntg by w	0.0	6.4	-	1.1	0.69
8	847981	Mach f treatg metal inc electric wire coil-winders nes ha	0.0	5.7	-	1.0	0.04
9	890110	Cruise ships, excursion boats and similar vessels principa	0.0	5.2	-	0.9	0.05
10	284019	Disodium tetraborate (refined borax) hydrated	3.6	4.4	14.3	0.7	0.01
11	310230	Ammonium nitrate,whether or not in aqueous sol in pac	0.0	3.5	-	0.6	0.21
12	721399	Hot rolled bar/rod, irregular coils, nes	0.0	2.6	-	0.4	0.04
13	720839	Hot roll iron/steel nes, coil >600mm x <3mm	0.0	2.4	-	0.4	0.15
14	281830	Aluminium hydroxide	0.2	2.3	70.2	0.4	0.02
15	721391	Bars & rods, hot-rolled, in irregularly wound coils, of iron	0.0	2.3	-	0.4	0.06
16	251512	Marble & travertine, merely cut, by sawing/othw., into b	0.9	2.2	28.1	0.4	0.01
17	843710	Machines for cleaning, sorting or grading seed, grain or c	0.0	2.2	-	0.4	0.02
18	252910	Felspar	3.1	2.2	-4.6	0.4	0.02
19	853521	Automatic circuit breaker f a voltage > 1,000 volts but <	1.6	2.1	10.6	0.4	0.02
20	880220	Aeroplanes and other aircraft, of an unladen weight not	0.0	1.4	-	0.2	0.01
	Sub-total		38.2	546.5	133.7	93.0	10.3
	Lainnya		30.6	41.2	21.0	7.0	89.7

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

Pola tarif *most favoured nation* (MFN) di Turki mirip dengan Uni Eropa (EU) karena Turki telah memiliki *Customs Union* dengan EU. Indonesia dan Turki

memiliki banyak pos tarif di kisaran 0% dan 5%. Namun demikian, Turki masih memiliki sejumlah tarif lebih dari 25%, terutama dalam produk pertanian.

Gambar 2. Perbandingan Pola Tarif MFN Indonesia, Turki, dan EU Tahun 2009



Catatan : Terdapat total 5.052 pos tarif HS-6 digit di tahun 2009; Tarif spesifik sekaligus tarif advalorem HS-6 digit yang diimplementasikan Turki sebanyak 39 pos tarif, Uni Eropa sebanyak 127 pos tarif, dan Indonesia sejumlah 1 pos tarif.

Sumber : TRAINS, 2010, diolah

Dalam perdagangan bilateral tahun 2009, nilai impor (c.i.f) Turki dari Indonesia (US\$ 1.017 juta) lebih tinggi dibandingkan nilai impor Indonesia dari Turki (US\$ 587,7 juta). Sebanyak 67,8% impor Indonesia dari Turki dikenakan tarif nol persen, sedangkan 28,6% impor dari Turki dikenakan tarif kurang dari 5%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas produk ekspor Turki ke

Indonesia berada pada tarif yang sangat rendah. Sementara itu, produk ekspor Indonesia ke Turki masih dikenakan tarif yang relatif tinggi dimana 30,7% ekspor Indonesia dikenakan tarif 5%-10%. Selain itu, masih terdapat produk ekspor Indonesia yang dikenakan tarif tinggi di Turki dengan tarif 15%-20%, 20%-25%, dan lebih dari 25%.

Tabel 7. Nilai Impor berdasarkan Tingkat Tarif, 2009

Tarif	Impor Indonesia dari Turki		Impor Turki dari Indonesia	
	Nilai (US\$ ribu)	Pangsa (%)	Nilai (US\$ ribu)	Pangsa (%)
0	398,645.5	67.8	179,595.6	17.7
>0 - 5	167,946.4	28.6	302,883.2	29.8
>5 - 10	10,922.4	1.9	311,968.0	30.7
>10 - 15	10,054.5	1.7	58,282.7	5.7
>15 - 20	138.3	0.0	85,062.4	8.4
>20 - 25	-	-	18,297.1	1.8
>25	-	-	55,671.9	5.5
Tarif spesifik & lainnya	-	-	4,909.2	0.5
Total	587,707.1	100.0	1,016,670.1	100.0

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

Berdasarkan Profil Tarif WTO tahun 2009, rata-rata tarif MFN tertinggi yang diterapkan di Indonesia terdapat pada kelompok produk minuman dan tembakau (51,8%), diikuti oleh produk pakaian (14,4%), dan peralatan transportasi (11,6%). Sedangkan pemerintah Turki mengenakan tarif impor yang tinggi pada produk hewani

(127.6%), produk susu (119,1%), dan gula (85,5%). Tarif MFN untuk kapas dikenakan sebesar 0%, sementara tekstil dan pakaian jadi dikenakan tarif masing-masing sebesar 6,5% dan 11,5%. Hal ini mengindikasikan pemerintah Turki melindungi industri tekstil dalam negeri dan mempermudah impor bahan baku industri tersebut.

Tabel 8. Perbandingan Profil Tarif Indonesia dan Turki

Kelompok Produk	Indonesia					Turki				
	Tarif MFN			Impor		Tarif MFN			Impor	
	Rata-rata	Bebas tarif (%)	Maks.	Pangsa (%)	Bebas tarif (%)	Rata-rata	Bebas tarif (%)	Maks.	Pangsa (%)	Bebas tarif (%)
Produk hewani	4.4	16.2	25.0	0.5	57.3	127.6	7.2	225.0	0.0	88.1
Produk susu	5.5	0.0	10.0	1.2	0.0	119.1	0.0	170.0	0.1	0.0
Buah-buahan, sayuran dan tanaman	5.9	6.2	25.0	1.0	0.2	33.2	9.0	146.0	0.3	8.7
Kopi, teh	8.3	4.2	15.0	0.3	0.3	31.6	8.3	145.0	0.2	39.5
Sereal	6.1	6.8	150.0	3.3	48.9	24.1	7.5	130.0	0.9	3.3
Minyak nabati dan minyak sayur	4.0	38.2	15.0	1.9	53.6	14.1	15.6	50.0	1.2	8.4
Gula dan kembang gula	11.0	0.0	32.0	1.5	0.0	85.5	3.3	135.0	0.0	6.0
Minuman & tembakau	51.8	1.1	150.0	0.5	0.0	35.4	19.8	75.0	0.3	3.7
Kapas dan benang	4.0	20.0	5.0	1.1	99.6	0.0	100.0	0.0	0.8	100.0
Produk pertanian lainnya	4.3	22.3	15.0	0.7	67.5	9.6	40.4	75.0	0.6	45.0
Ikan & produk ikan	5.8	4.9	15.0	0.2	45.0	32.8	9.5	82.0	0.1	12.7
Mineral & logam	6.6	19.7	30.0	13.3	45.3	2.8	38.6	23.0	25.1	53.5
Minyak bumi	0.5	95.0	10.0	29.3	99.2	3.1	20.0	5.0	12.0	61.7
Bahan kimia	5.3	21.6	150.0	12.7	41.3	4.6	21.3	19.0	13.5	25.1
Kayu, kertas, dll.	5.0	27.6	15.0	2.8	61.2	0.9	79.8	10.0	3.1	83.2
Tekstil	9.3	1.0	25.0	1.6	12.4	6.5	2.1	12.0	4.9	1.4
Pakaian	14.4	0.0	15.0	0.1	0.0	11.5	0.0	12.0	0.9	0.0
Kulit, alas kaki, dll.	9.0	13.0	25.0	1.3	7.8	4.1	25.6	17.0	1.9	30.1
Mesin non-listrik	2.3	70.7	15.0	12.7	69.8	1.8	24.9	10.0	14.4	27.2
Mesin listrik	5.8	32.6	15.0	6.2	63.3	2.7	25.8	14.0	7.9	43.1
Peralatan transportasi	11.6	39.2	60.0	6.2	46.2	4.3	12.5	22.0	8.8	5.6
Manufaktur lainnya	6.9	18.5	20.0	1.7	28.8	2.6	22.6	14.0	3.1	46.3

Sumber: WTO, World Tariff Profiles, 2009

POLA PERDAGANGAN, KETERKAITAN INDUSTRI, DAN DAYA SAING PRODUK

Secara keseluruhan, intensitas arus perdagangan dari Indonesia ke Turki relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan intensitas arus perdagangan dari Turki ke Indonesia, meskipun nilai indeks masih dibawah nilai kritis⁴. Rata-rata indeks intensitas perdagangan Indonesia selama 2005-2009 sebesar 0,71 lebih tinggi dari rata-rata indeks intensitas perdagangan Turki sebesar 0,21. Indeks intensitas perdagangan Indonesia pada tahun 2007 bahkan mencapai 0,90. Dengan kata lain, intensitas ekspor Indonesia ke Turki

lebih besar dibandingkan intensitas ekspor Indonesia dalam perdagangan dunia, *mengindikasikan* bahwa Turki merupakan partner perdagangan yang relatif penting bagi Indonesia. Apabila dilihat dari komoditasnya, intensitas yang tinggi pada perdagangan Indonesia ke Turki terlihat pada kelompok komoditi tekstil, batu/kaca, dan plastik/karet. Sementara itu, Turki lebih intensif berdagang pada komoditi produk nabati, terutama untuk produk-produk industri penggilingan (terigu). Di samping itu, komoditi bahan kimia dan industri terkait menunjukkan peningkatan intensitas perdagangan yang signifikan.

Tabel 9. Indeks Intensitas Perdagangan Bilateral

Kelompok Komoditi	Indonesia		Turki	
	2005	2009	2005	2009
Hewan & Produk Hewani	0.02	0.28	0.04	0.00
Produk Nabati	2.18	0.62	0.32	2.29
Bahan Makanan	0.22	0.55	0.84	0.41
Produk Mineral	0.09	0.00	0.09	0.09
Bahan Kimia & Industri Terkait	0.48	0.75	0.34	0.89
Plastik / Karet	1.11	1.23	0.04	0.03
Produk Kulit dan Bulu	0.06	0.06	0.34	0.04
Kayu dan Produk Kayu	0.71	0.78	0.04	0.04
Tekstil	2.00	2.72	0.13	0.06
Alas Kaki / Tutup Kepala	1.21	0.96	1.15	0.01
Batu / Kaca	2.37	1.56	0.37	0.38
Metal	0.05	0.06	0.03	0.19
Mesin / Elektronik	0.48	0.41	0.07	0.12
Transportasi	0.15	0.09	0.08	0.15
Lain-lain	0.67	0.62	0.29	0.04
Total	0.69	0.64	0.15	0.29

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

⁴ Intensitas perdagangan dikatakan tinggi bila nilai indeks TI lebih dari satu.

Spesialisasi ekspor Indonesia ke Turki pada tahun 2009 terlihat pada komoditi hewan & produk hewani, alas kaki/tutup kepala, plastik/karet, kayu & produk kayu, serta tekstil. Hal ini dapat dijelaskan bahwa produk ekspor Indonesia pada umumnya berupa produk padat karya serta berbasis sumber daya alam. Sementara Turki memiliki spesialisasi perdagangan yang tinggi pada produk mineral dan bahan makanan. Hal tersebut disebabkan karena Indonesia banyak mengimpor

minyak mentah dari Turki.

Berdasarkan perhitungan korelasi indeks spesialisasi perdagangan menggunakan data HS 2 digit diperoleh koefisien sebesar -0,82 untuk tahun 2005 dan -0,85 untuk tahun 2009. Koefisien korelasi yang bernilai negatif dan mendekati 1 (satu) menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia dan Turki tidak spesifik produksi pada produk barang yang sama dan secara natural kedua negara memiliki hubungan komplementer.

Tabel 10. Indeks Spesialisasi Perdagangan

Kelompok Komoditi	Indonesia		Turki		Koefisien korelasi	
	2005	2009	2005	2009	2005	2009
Hewan & Produk Hewani	-0.20	1.00	0.16	-1.00		
Produk Nabati	0.83	-0.25	-0.84	-0.09		
Bahan Makanan	-0.83	-0.40	0.82	0.48		
Produk Mineral	0.61	-1.00	0.99	0.99		
Bahan Kimia & Industri Terkait	0.38	0.28	-0.66	-0.39		
Plastik / Karet	0.98	0.98	-0.99	-0.98		
Produk Kulit dan Bulu	0.55	-0.34	-0.43	-0.88		
Kayu dan Produk Kayu	0.98	0.96	-0.99	-0.98		
Tekstil	0.92	0.91	-0.86	-0.95		
Alas Kaki / Tutup Kepala	0.79	1.00	-0.92	-1.00		
Batu / Kaca	0.82	0.60	-0.77	-0.61		
Metal	0.29	-0.57	-0.63	0.26		
Mesin / Elektronik	0.66	0.34	-0.87	-0.62		
Transportasi	0.63	-0.48	0.41	0.27		
Lain-lain	0.97	0.95	-0.88	-0.97		
Total					-0.82	-0.85

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

Indonesia memiliki keunggulan komparatif bilateral pada produk mineral dan alas kaki/tutup kepala, meskipun di tingkat global kurang berdaya saing. Salah satu produk mineral yang menjadi

andalan Indonesia di pasar dunia adalah batu bara. Indonesia dapat mengintensifkan ekspor produk nabati ke Turki, mengingat tingginya daya saing di pasar global dan daya saing

terhadap Turki yang bernilai positif. bilateral untuk komoditi batu/kaca dan
 Namun, Indonesia kalah bersaing secara transportasi.

Tabel 11. Indeks Keunggulan Komparatif Bilateral

Kelompok Komoditi	RSCA Indonesia, relatif terhadap				RSCA Turki, relatif terhadap			
	Turki		Global		Indonesia		Global	
	2005	2009	2005	2009	2005	2009	2005	2009
Hewan & Produk Hewani	0.60	0.38	0.05	-0.06	-0.60	-0.38	-0.56	-0.44
Produk Nabati	0.10	0.37	0.51	0.59	-0.10	-0.37	0.43	0.29
Bahan Makanan	-0.29	-0.12	-0.08	-0.01	0.29	0.12	0.22	0.11
Produk Mineral	0.71	0.67	0.43	0.46	-0.71	-0.67	-0.40	-0.31
Bahan Kimia & Industri Terkait	0.19	0.19	-0.37	-0.41	-0.19	-0.19	-0.52	-0.55
Plastik / Karet	0.23	0.12	0.15	0.15	-0.23	-0.12	-0.09	0.03
Produk Kulit dan Bulu	-0.45	-0.35	-0.40	-0.39	0.45	0.35	0.06	-0.04
Kayu dan Produk Kayu	0.72	0.57	0.43	0.37	-0.72	-0.57	-0.43	-0.25
Tekstil	-0.44	-0.40	0.34	0.28	0.44	0.40	0.68	0.62
Alas Kaki / Tutup Kepala	0.70	0.69	0.41	0.37	-0.70	-0.69	-0.41	-0.42
Batu / Kaca	-0.56	-0.66	-0.39	-0.38	0.56	0.66	0.22	0.38
Metal	-0.36	-0.42	-0.10	-0.07	0.36	0.42	0.27	0.35
Mesin / Elektronik	-0.02	-0.15	-0.33	-0.42	0.02	0.15	-0.31	-0.29
Transportasi	-0.77	-0.66	-0.71	-0.54	0.77	0.66	0.14	0.19
Lain-lain	0.30	0.12	-0.26	-0.36	-0.30	-0.12	-0.52	-0.46

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

Indeks *Intra-Industry Trade* (IIT) untuk setiap kelompok komoditi pada tabel 12 disusun menggunakan HS 2 digit⁵. Pada tahun 2009, Indonesia memiliki keterkaitan industri yang tinggi dengan Turki pada produk kulit dan bulu, mesin/elektronik, serta bahan makanan yang ditunjukkan dengan pencapaian indeks minimum 0,5. Keterkaitan perdagangan intra-industri tersebut umumnya terjadi

pada pemanfaatan bahan baku impor untuk kemudian diolah lebih lanjut untuk diekspor kembali. Sementara itu, Turki tidak memiliki keterkaitan industri dengan Indonesia. Kemungkinan besar, Turki memiliki keterkaitan industri yang erat dengan Uni Eropa karena struktur pasar yang serupa atau tingginya aliran ekspor/impor untuk produk yang sama dalam suatu kelompok komoditi.

⁵ IIT sangat dipengaruhi oleh tingkat agregasi data yang digunakan. Semakin tinggi tingkat agregasi data semakin besar bias terhadap perdagangan intra-industri (berkebalikan dengan perdagangan antar-industri).

Tabel 12. Indeks Perdagangan Intra-Industri

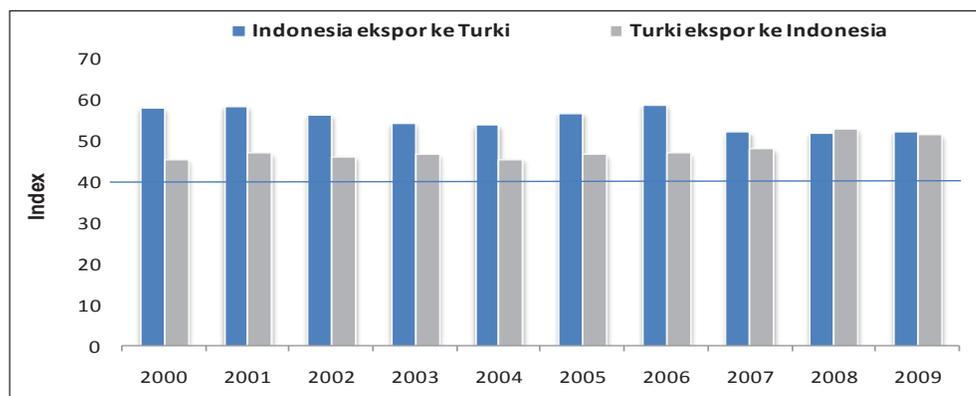
Kelompok Komoditi	Indonesia		Turki	
	2005	2009	2005	2009
Hewan & Produk Hewani	0.0	0.0	0.0	0.0
Produk Nabati	0.0	0.0	0.0	0.0
Bahan Makanan	0.1	0.5	0.1	0.1
Produk Mineral	0.0	0.0	0.0	0.0
Bahan Kimia & Industri Terkait	0.2	0.3	0.1	0.4
Plastik / Karet	0.0	0.0	0.0	0.0
Produk Kulit dan Bulu	0.3	0.7	0.5	0.1
Kayu dan Produk Kayu	0.0	0.0	0.0	0.0
Tekstil	0.1	0.1	0.1	0.0
Alas Kaki / Tutup Kepala	0.2	0.0	0.1	0.0
Batu / Kaca	0.1	0.3	0.1	0.1
Metal	0.7	0.2	0.3	0.1
Mesin / Elektronik	0.2	0.7	0.1	0.4
Transportasi	0.4	0.3	0.6	0.2
Lain-lain	0.0	0.1	0.1	0.0

Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

Indeks komplementaritas perdagangan menunjukkan apakah struktur ekspor suatu negara sesuai dengan struktur impor pada negara mitra sehingga berpotensi untuk melakukan kerjasama perdagangan. Sebagaimana terlihat pada Gambar 3 bahwa kom-

plementaritas ekspor Indonesia cenderung menurun sementara komplementaritas Turki cenderung meningkat selama periode 2000-2009. Namun demikian, kedua negara memiliki tingkat komplementaritas perdagangan yang tinggi⁶.

Gambar 3. Perkembangan Komplementaritas Perdagangan



Sumber: COMTRADE, 2010, diolah

⁶ Indeks TC lebih dari 40 mengindikasikan kedua negara memiliki komplementaritas yang tinggi.

POTENSI PRODUK INDONESIA DI PASAR TURKI

Dengan asumsi bahwa Indonesia mampu memenuhi permintaan Turki maka potensial perdagangan indikatif Indonesia di pasar Turki mencapai US\$ 115,5 miliar. Secara agregat, potensi perdagangan Indonesia di Turki terletak pada kelompok produk mineral, mesin/elektronik, tekstil, metal, serta bahan kimia dan industri terkait (Tabel 13). Jika dilihat lebih detil dengan perhitungan HS-6 digit sebagaimana tercantum

dalam Lampiran 1, produk ekspor Indonesia yang potensial diantaranya *petroleum oils* (HS 270900), *bintuminous coal* (HS 270112), *copper cathodes* (HS 740311), dan *gold* (HS 710812). Beberapa produk unggulan Indonesia memiliki permintaan yang tinggi di pasar Turki namun masih terkendala tarif yang tinggi, seperti *palm oil* (HS 151190) yang dikenakan ekuivalen tarif *ad valorem*⁷ sebesar 17,6% dan *mens/boys trousers and shorts* (HS 620342) yang dibebani tarif 9,6%.

Tabel 13. Ringkasan Indikatif Potensi Perdagangan Indonesia di Turki berdasarkan Kelompok Produk

Kelompok Produk	Jumlah Produk HS-6 Digit	Impor Turki dari Indonesia (US\$ Ribu)	Ekspor Indonesia ke Dunia (US\$ Ribu)	Impor Turki dari Dunia (US\$ Ribu)	Indikatif Potensi Perdagangan (US\$ Ribu)
Total	4,521	1,016,684	116,509,992	140,869,008	115,493,308
Hewan & Produk Hewani	132	681	1,818,953	247,185	78,917
Produk Nabati	264	148,215	8,368,357	3,604,515	423,198
Bahan Makanan	168	5,827	3,701,396	1,975,531	678,052
Produk Mineral	123	40	38,656,921	21,115,427	10,161,943
Bahan Kimia & Industri Terkait	676	44,876	4,517,821	13,906,068	2,335,211
Plastik / Karet	203	134,799	6,683,275	8,445,808	1,966,424
Produk Kulit dan Bulu	62	2,335	298,692	674,350	148,999
Kayu dan Produk Kayu	198	59,850	5,366,171	3,254,847	1,306,494
Tekstil	748	409,866	9,079,094	8,425,272	3,339,464
Alas Kaki / Tutup Kepala	44	12,962	1,589,131	331,336	195,358
Batu / Kaca	177	25,745	1,917,685	3,065,797	1,328,317
Metal	539	17,909	6,388,852	17,057,693	2,992,697
Mesin / Elektronik	730	71,623	11,445,072	28,779,453	5,650,758
Transportasi	118	7,166	3,118,762	11,444,435	2,108,041
Lain-lain	339	31,194	2,808,072	4,496,626	863,970

Keterangan: Indikatif potensi perdagangan dihitung menggunakan HS-6 digit yang ditampilkan dalam bentuk agregasi menurut kelompok produk

Sumber : Trade Map, 2010, diolah

⁷ Tarif *ad valorem* merupakan tarif yang dikenakan berdasarkan persentase tertentu terhadap nilai barang yang impor

KESIMPULAN

Sektor perdagangan merupakan elemen yang penting bagi hubungan antara Indonesia dan Turki karena memungkinkan kedua negara untuk meningkatkan perekonomiannya dengan memperluas pasar di luar negeri karena produksi yang berlebih dan konsumsi domestik yang terbatas. Dilihat dari intensitas perdagangannya, Turki merupakan partner perdagangan yang relatif penting bagi Indonesia. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa nilai perdagangan bilateral Indonesia-Turki masih rendah, di samping konsentrasi perdagangan yang tinggi pada beberapa produk. Komoditas ekspor utama Indonesia ke Turki terpusat pada produk karet alam dan bahan baku tekstil, sementara produk impor terbesar Indonesia dari Turki berasal dari minyak bumi dan tepung terigu. Tingginya ketergantungan pada beberapa produk menyebabkan perdagangan menjadi relatif rentan terhadap fluktuasi.

Perlu diingat bahwa perkembangan perdagangan dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor geografi tetap berperan penting dimana suatu negara lebih banyak berdagang dengan negara tetangga terdekat. Jarak masih diasosiasikan dengan biaya. Dari perspektif ini, Indonesia lebih banyak

melakukan perdagangan dengan negara-negara di Asia sementara Turki lebih intensif berdagang dengan negara-negara Eropa dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Selain itu, tarif masih dipandang sebagai hambatan akses pasar. Berkaitan dengan hal ini, Turki masih memiliki sejumlah tarif yang tinggi bahkan lebih dari 25%, terutama dalam produk pertanian. Tarif yang tinggi dikenakan pula pada produk tekstil dimana Indonesia adalah sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di dunia yang membutuhkan perluasan akses pasar, termasuk di Turki.

Tingginya tingkat komplementaritas perdagangan antara Indonesia dan Turki serta terdapatnya keterkaitan industri yang erat pada beberapa produk merupakan indikasi penting bahwa perluasan hubungan perdagangan kedua negara di masa depan akan memberikan dampak positif. Selain itu, masih diperlukan beragam upaya untuk meningkatkan diversifikasi produk perdagangan. Melalui metode indikatif potensial perdagangan dapat diketahui bahwa produk-produk otomotif dan elektronik Indonesia memiliki potensi yang besar di pasar Turki, selain produk tambang dan mineral yang telah menjadi andalan ekspor Indonesia di dunia.

Lampiran 1. Indikator Potensial Perdagangan Indonesia di Turki berdasarkan HS-6 Digit (30 produk terbesar)

No.	Code HS	Deskripsi Produk	Impor Turki dari Indonesia			Ekspor Indonesia ke Dunia			Impor Turki dari Dunia			Indikator Potensial Perdagangan (US\$ Ribu)
			Nilai 2009 (US\$ Ribu)	Perubahan Nilai Tahunan 2005-2009 (%)	Pangsa thd Impor Turki (%)	Ekivalen tarif ad valorem Turki thd Indonesia	Nilai 2009 (US\$ Ribu)	Perubahan Nilai Tahunan 2005-2009 (%)	Pangsa thd Ekspor Dunia (%)	Nilai 2009 (US\$ Ribu)	Perubahan Nilai Tahunan 2005-2009 (%)	
		TOTAL	1,016,684	10	0,7	116,509,992	10	0,9	140,869,008	8	1,1	115,493,308
1	270900	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude	-	-	0	7,820,257	3	0,9	6,415,384	-2	0,6	6,415,384
2	270112	Bituminous coal, weathered or not pulverised but not agglomerated	-	-	0	9,539,905	26	13,4	3,002,554	20	4,3	3,002,554
3	740311	Copper cathodes and sections of cathodes unwrought	-	-	0	945,434	19	2,3	1,465,241	15	3,7	945,434
4	740812	Gold in unwrought forms non-monetary	-	-	0	816,257	37	1,1	1,615,410	-13	2,7	816,257
5	870322	Automobiles w/ reciprocating piston engine displac > 1000 cc to 1500 cc	-	-	0	334,804	92	0,5	861,374	8	1,4	334,804
6	890190	Cargo vessels nes&oth vessels for the transport of both persons&goods	-	-	0	332,025	34	0,6	430,924	15	1,5	332,025
7	852812	Colour television receivers	337	0,1	0,1	277,213	-2	0,4	438,457	34	0,6	276,876
8	847770	Computer data storage units	1,587	-15	0,6	340,667	3	0,6	273,029	1	0,4	271,442
9	401110	Pneumatic tire new of rubber f motor car incl station wagons&rag cars	7,300	41	2,8	863,965	16	3	256,796	14	0,9	249,496
10	740811	Wire of refined copper of which the max cross sectional dimension > 6mm	-	-	0	272,636	-1	2,8	243,256	19	2,7	243,256
11	760110	Aluminium unwrought, not alloyed	-	-	0	242,160	-4	1,3	665,359	10	3,4	242,160
12	870840	Transmissions for motor vehicles	6,060	1	0	245,624	15	0,8	586,364	4	1,9	239,594
13	870323	Automobiles w/ reciprocating piston engine displac > 1500 cc to 3000 cc	-	-	0	237,187	14	0,2	1,179,338	-5	0,7	237,187
14	281410	Anhydrous ammonia	-	-	0	274,489	0	9,1	229,974	22	4,7	229,974
15	847160	Computer input/output, with/without storage	13,606	-4	5,7	439,130	-25	1,4	240,525	-17	0,9	226,919
16	847330	Parts&accessories of automatic data processing machines&units thereof	227	12	0,1	532,939	-1	0,5	225,102	-17	0,2	224,875
17	271019	Light petroleum distillates nes	-	-	0	216,558	-22	0,1	7,321,651	30	2,3	216,558
18	271011	Aviation spirit	-	-	0	216,558	-22	0,1	1,189,627	13	0,8	216,558
19	590410	Staple fibres of viscose, not carded or combed	59,348	31	16,1	257,404	24	23,2	369,040	19	21,7	198,056
20	151190	Palm oil and its fractions refined but not chemically modified	70,883	-2	26,8	4,665,495	25	31,9	264,407	13	1,8	193,524
21	850440	Static converters, nes	5,010	52	2,1	185,573	36	0,6	234,943	12	0,7	180,563
22	390760	Polyethylene terephthalate	6,345	74	3,4	301,471	-3	3,7	184,167	10	2,2	177,822
23	180100	Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted	-	-	0	1,087,485	22	11,8	171,672	12	2	171,672
24	540233	Textured yarn nes of polyester filaments not put up for retail sale	54,807	33	20	226,432	-3	10,4	274,216	24	11,6	171,625
25	853690	Electrical app for switching/protec elec circuits not exceed 1,000 V nes	74	38	0	278,359	12	1	169,846	13	0,7	169,772
26	620342	Mens/boys trousers and shorts, of cotton, not knitted	1,445	45	0,8	242,111	9	1,3	170,530	39	0,9	169,095
27	720851	Hot-rolled iron/steel, not coil > 800mm x > 10mm	-	-	0	163,411	15	1,4	239,234	-4	1,9	163,411
28	310210	Urea, withdrawn in aqueous solution in packages weighing more than 10 kg	-	-	0	163,059	29	1,8	391,564	24	3,9	163,059
29	870899	Motor vehicle parts nes	2	-53	0	153,073	-13	0,2	567,191	-6	0,9	153,071
30	480100	Newsprint, in rolls or sheets	50	0	0	151,015	4	1,9	294,925	0	3,5	150,965

Sumber: Trade Map, 2010

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://www.bps.go.id>
- CEIC Data Manager. Global Database Centre for International Economics. (2009). *Estimating the Impact of an Australia–Indonesia Trade and Investment Agreement*. Diunduh dari https://dfat.gov.au/fta/iacepa/aus-indon_fta_cie.pdf tanggal 5 Februari 2011
- Chandran, B. P. S., & Sudarsan, P. K. (2010). *Revealed Comparative Advantage (RCA) and Trade Complementarity Between India-ASEAN Trade: A Study With Reference to Fisheries Sector*. Diunduh dari www.cds.edu/admin/homeFiles/Sarath-paper.pdf tanggal 5 Januari 2011
- de Silva, L. S. (2008). A Macro Analysis of Japan-Australia Bilateral Trade Relations: Present Status and Future Trends. *The Otemon Journal of Australian Studies*, vol. 34, hal 37-54. Diunduh dari <http://www.otemon.ac.jp/cas/pdf/34/desilva34.pdf> tanggal 22 Februari 2011
- DIRECON Republic of Chile and Ministry of Trade of Republic of Indonesia. (2009). Chile-Indonesia Joint Study Group on The Feasibility of a Free Trade Agreement: Final Report. Diunduh dari www.sice.oas.org/TPD/CHL_IDN/Studies/CHL_IDN_Report2010.pdf tanggal 5 Februari 2011
- Gilbert, J. (2010, Juni). *Understanding and Using Common Indices of International Trade*. ESCAP Training Session, Ulaanbaatar. Diunduh dari http://www.unescap.org/tid/projects/negotool_jg4.pdf tanggal 6 Februari 2011
- International Monetary Fund (IMF). International Financial Statistics CD-ROM Browser
- Lubis, A. D. (2009). Dampak Liberalisasi Tarif terhadap Beberapa Produk Ekspor Utama Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, vol.3 (2), hal 153-174.
- Qureshi, M. S., & Wan, G. (2008). Trade Expansion of China and India: Threat or Opportunity. *UNU-WIDER Research Paper No. 2008/08*. Diunduh dari http://www.wider.unu.edu/publications/working-papers/research-papers/2008/en_GB/rp2008-08/_files/78941257072640114/default/rp2008-08.pdf tanggal 6 Februari 2011
- Trade Map. <http://www.trademap.org>
- Turkish Statistical Institute (TurkStat). <http://www.turkstat.gov.tr>
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). *Trade Analysis and Information System (TRAINS)*. Tersedia dalam World Integrated Trade Solution (WITS): <http://wits.worldbank.org>
- United Nations Statistical Division (UNSD). *Commodity Trade Data Base (COMTRADE)* Tersedia

- dalam World Integrated Trade Solution (WITS): <http://wits.worldbank.org>
- World Bank. *Trade Indicators and Indices*. Diunduh dari <http://web.worldbank.org> tanggal 31 Januari 2011
- World Trade Organization. (2009). Word Tariff Profile. Diunduh dari <http://www.wto.org> tanggal 8 April 2010
- World Trade Organization. *Regional Trade Agreements*. Diunduh dari www.wto.org tanggal 18 Februari 2011
- Zhou, Z.Y., Wu, Y.R., & Si, W. (2006). Australia-China Agricultural Trade: Dynamics and Prospects. Diunduh dari http://www.cfses.com/06confchina/documents/Final_Papers/Paper_ZhouZhangyue_Australia-China_Agricultural_Trade.pdf tanggal 6 Februari 2011